

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sekolah dasar merupakan ujung tombak dalam pendidikan. Pada tahapan ini siswa belajar secara aktif, karena ada dorongan dan suasana yang kondusif bagi pengembangan dirinya secara maksimal. Pendidikan juga dipandang sebagai sarana untuk melahirkan insan-insan yang cerdas, kreatif, terampil, bertanggung jawab, produktif dan berbudi pekerti luhur. Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (Nana, 2012:31).

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat dan bangsa.” Pendidikan nasional yang berlaku saat ini adanya perjenjangan pendidikan jalur sekolah yaitu pendidikan dasar yang meliputi sekolah dasar dan sekolah lanjut sampai perguruan tinggi. Pendidikan di sekolah dasar merupakan proses pengembangan kemampuan yang penting bagi setiap siswa. Pada tingkatan pendidikan tersebut setiap siswa belajar secara aktif, karena ada dorongan dan suasana yang kondusif bagi pengembangan dirinya secara

maksimal. Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang berkesinambungan tujuan utamanya adalah siswa dapat menyerap materi pelajaran yang diberikan oleh seorang guru.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar. Interaksi dalam peristiwa belajar-mengajar mempunyai arti yang luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Kerika mengajar hendaknya guru mampu merencanakan program pengajaran dan sekaligus mampu melakukan bentuk interaksi belajar mengajar. Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Makin banyak siswa yang terlibat aktif dalam belajar, makin tinggi kemungkinan prestasi belajar yang dicapainya. Salah satu kemampuan yang erat kaitannya dengan kemampuan berhitung siswa adalah kemampuan berfikir logis (penalaran), yaitu kemampuan suatu kebenaran berdasarkan aturan, pola, atau logika tertentu. Kemampuan ini perlu dikembangkan dalam pembelajaran matematika, karena dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematika (Priatna, 2003). Matematika adalah ilmu deduktif, aksioma, formal, hieraksi, abstrak, bahasa simbol yang padat anti dan semacamnya, sehingga para ahli matematika dapat mengembangkan sebuah

sistem matematika (Karso dkk, 2008:1.4). Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai peranan penting yang harus dipelajari oleh seseorang sejak usia dini. Tujuan peserta didik mempelajari matematika yaitu memiliki kemampuan dalam menggunakan algoritma (prosedur pekerjaan) melakukan manipulasi secara sistematis, mengorganisasi data, memanfaatkan simbol, tabel, diagram dan grafik, mengenal dan menemukan pola, menarik kesimpulan, membuat kalimat atau model matematika, membuat interpretasi bangun dalam bidang dan ruang, memahami pengukuran dan satuan-satuan menggunakan alat hitung dan alat bantu matematika.

Pembelajaran matematika khususnya materi penjumlahan dan pengurangan merupakan salah satu materi pokok dalam mata pelajaran matematika karena penjumlahan dan pengurangan merupakan dasar untuk mempelajari materi lain seperti perkalian dan pembagian. Maka siswa harus menguasai penjumlahan dan pengurangan dengan baik. Rendahnya kemampuan berhitung siswa kelas II di SDN Sidorejo 02 Pagelaran dalam menguasai materi penjumlahan dan pengurangan akan menghambat siswa dalam belajarnya kelak. Oleh karena itu guru harus berusaha untuk meningkatkan kemampuan berhitung siswa dalam menguasai materi penjumlahan dan pengurangan.

Berdasarkan observasi awal tanggal 10 April 2015 di kelas II SDN Sidorejo 02 ditemukan beberapa fakta pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pada materi penjumlahan dan pengurangan adanya kesulitan belajar yang dilatar belakangi karena kurang aktifnya siswa dan beberapa siswa lain tidak ingin membaca maupun menulis di papan atau dibuku tulisnya sendiri, siswa hanya diam ketika guru mendekati. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru

dengan cara guru menerangkan materi secara klasikal, setelah itu guru mengadakan soal individu kepada siswa. Menurut observasi yang telah peneliti lakukan dengan siswa, proses pembelajaran yang mereka terima selama ini kurang melibatkan mereka secara langsung/praktek. Siswa banyak belajar di dalam kelas dengan belajar teori saja. Kurangnya media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kurangnya media di dalam sekolah tersebut menghambat siswa dalam mempelajari materi penjumlahan dan pengurangan. Sehingga dalam kurun waktu 1 tahun ini, pengelolaan nilai pada siswa yang tuntas menurut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM=60,00) mengalami penurunan.

Hal ini dapat dibuktikan pada tahun ajaran 2014/2015 sekitar 56 % dari jumlah siswa yang telah mencapai KKM. Salah satu penyebab dari kurangnya nilai kemampuan berhitung siswa kelas II masih di dominasi oleh guru, diperlukannya dalam memahami materi pembelajaran dan kurangnya media pembelajaran yang digunakan yang dinggap guru lebih mudah dan praktis karena dilaksanakan tanpa harus menggunakan persiapan. Pembelajaran seperti ini sebenarnya akan membuat siswa menjadi kesulitan dalam memahami konsep pelajaran matematika khususnya materi penjumlahan dan pengurangan.

Meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan dan pengurangan pada siswa di kelas II Sekolah Dasar, perlu adanya suatu perubahan dalam gaya mengajar. Siswa sekolah dasar yang umumnya masih berkisar antara 6 atau 7 tahun, sampai 12 tahun atau 13 tahun. Menurut Piaget mereka berada pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berfikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun

masih terikat dengan objek yang bersifat konkrit (Heruman, 2007:1). Siswa pada saat ini harus berperan aktif saat proses belajar mengajar berlangsung, karena dengan seperti itulah siswa mampu mengingat materi pelajaran yang sudah dipelajari. Kebanyakan siswa sekarang lebih senang bermain dari pada belajar matematika. Oleh karena itu guru harus mempunyai media pembelajaran yang dapat mendukung siswa aktif dalam belajar matematika.

Menurut Gagne dalam Rayandra (2012) mendefinisikan bahwa media adalah berbagai komponen pada lingkungan belajar yang membantu pembelajaran untuk belajar. Pembelajaran sendiri merupakan komunikasi yang terjadi antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, komunikasi yang baik dan lancar dapat diefektifkan dengan menggunakan media.

Beragam jenis media sudah dikembangkan, pada dasarnya media dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu media visual, media audio, media audio-visual, dan media multimedia (Rayandra, 2012:45). Dari jenis-jenis media ada media visual dimana media tersebut memiliki unsur yang terdiri dari garis, bentuk, warna dan tekstur. Media berbasis visual merupakan jenis media pembelajaran yang menggunakan kemampuan indra penglihatan atau mata. Salah satu contoh media yang berbasis visual yaitu media kantong bilangan. Media kantong bilangan merupakan suatu alat sederhana yang terbuat dari beberapa kantong plastik transparan yang berbentuk saku-saku sebagai tempat penyimpanan yang dilekatkan pada selembar kain atau papan yang berisi angka-angka digunakan untuk mempermudah siswa dalam menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan. Alasan menggunakan media kantong bilangan karena media kantong bilangan selain mudah digunakan oleh siswa, media ini

lebih praktis karena siswa dapat memahami perbedaan dari kantong-kantong tersebut. Sehingga dengan adanya media kantong bilangan diharapkan nantinya dapat menunjang siswa menjadi bersemangat dan siswa menjadi lebih aktif dalam belajar matematika. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peningkatan Kemampuan Berhitung Penjumlahan dan Pengurangan dengan Menggunakan Media Kantong Bilangan pada Siswa Kelas II SDN Sidorejo 02 Pagelaran”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penggunaan media kantong bilangan untuk meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan dan pengurangan pada siswa kelas II SDN Sidorejo 02 Pagelaran?
2. Bagaimanakah kemampuan berhitung penjumlahan dan pengurangan dengan menggunakan media kantong bilangan siswa kelas II SDN Sidorejo 02 Pagelaran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan penggunaan media kantong bilangan untuk meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan dan pengurangan pada siswa kelas II SDN Sidorejo 02 Pagelaran.

2. Mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan berhitung penjumlahan dan pengurangan dengan menggunakan media kantong bilangan pada siswa kelas II SDN Sidorejo 02 Pagelaran.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai acuan atau referensi bagi penulis lain dalam menyusun karya ilmiah mengenai peningkatan kemampuan berhitung dengan menggunakan media kantong bilangan materi penjumlahan dan pengurangan pada mata pelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk mempermudah pemahaman berhitung penjumlahan dan pengurangan siswa sehingga dapat mengubah prestasi belajar matematika.
- 2) Kemampuan berhitung siswa dapat meningkat.
- 3) Dengan bermain, menghilangkan kejenuhan siswa sehingga siswa akan lebih tertarik dan senang belajar matematika.

b. Bagi Guru

Dapat mengembangkan potensi guru dalam memilih dan menggunakan media dalam pembelajaran matematika.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan yang sesuai dengan visi dan misi khususnya pada pelaksanaan proses pembelajaran yang lebih efektif. Dapat mengembangkan potensi guru dalam memilih dan menggunakan media kantong bilangan.

d. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini dapat meningkatkan keprofesionalan peneliti dalam mengajar matematika menggunakan media kantong bilangan.
- 2) Memudahkan peneliti dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan media pembelajaran kantong bilangan.
- 3) Dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan dalam penggunaan media kantong bilangan materi penjumlahan dan pengurangan yang dapat meningkatkan kemampuan berhitung siswa.

E. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan batasan dalam melakukan penelitian yaitu:

1. Media kantong bilangan untuk meningkatkan kemampuan berhitung siswa kelas II SDN Sidorejo 02 Pagelaran. Materi penjumlahan dan pengurangan. Standart Kompetensi melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 500. Kompetensi Dasar melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 500.
2. Sampel yang dijadikan objek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II SDN Sidorejo 02 Pagelaran.

F. Definisi Istilah

Batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Peningkatan merupakan perubahan dari keadaan atau sifat yang negatif berubah menjadi positif yang hasilnya berupa kuantitas dan kualitas untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Kemampuan Berhitung merupakan salah satu kemampuan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan dalam menghitung ini dapat dilihat dari kemampuan menyelesaikan kartu soal dengan kelompok, dari tes tersebut guru mampu mengidentifikasi seberapa besar kemampuan berhitung peserta didik.
3. Penjumlahan dan Pengurangan
Penjumlahan merupakan pengerjaan hitung yang pertama kali dikenal anak-anak. Bukan hanya disekolah tetapi juga di masyarakat sebelum anak mengenal sekolah. Penjumlahan adalah proses menjumlahkan menjadi lebih banyak. Sedangkan pengurangan merupakan kebalikan dari penjumlahan, yang artinya lebih sedikit.
4. Media Kantong Bilangan Merupakan suatu alat sederhana yang terbuat dari beberapa kantong plastik transparan yang berbentuk saku-saku sebagai tempat penyimpanan yang dilekatkan pada selembar kain atau papan yang berisi angka-angka. Yang digunakan untuk mempermudah siswa dalam menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan.